

Identifikasi Pengaruh Minat Belajar dengan Hasil Belajar Tematik Siswa *Slow Learner* di SD Inklusi Kota Bandung

Fajar Indra Septiana¹, Ahmad Barnas E.K.², Tri Rahmawati³

^{1,2,3}Universitas Islam Nusantara, Indonesia
Email: fajarindrseptiana@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Terkirim 07-Jan-2019
Revisi 19-Jan-2019
Diterima 10-Feb-2019

Kata kunci:

Siswa low learner; Pendidikan Inklusi;
Minat Belajar; Hasil Belajar;
Pendidikan Khusus.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan minat belajar dan hasil belajar tematik siswa *slow learner* kelas I di SD Inklusi Kota Bandung. Faktor-faktor munculnya hasil belajar salah satunya adalah minat belajar. Siswa *slow learner* memiliki salah satu kecenderungan menurunnya minat dan motivasi belajar, serta kehilangan kesempatan dan tidak bisa menyampaikan apa yang telah mereka pelajari. Penelitian ini dilaksanakan di 12 SD Inklusi Kota Bandung yang terdaftar oleh Dinas Pendidikan tahun 2015 yang terdiri dari 25 responden. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan instrumen pengumpul data yang digunakan yaitu angket dan analisis korelasional. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu kecenderungan minat belajar berada pada kategori sedang sama halnya dengan kecenderungan hasil belajar yang berada pada kategori sedang namun tidak ada hubungan yang signifikan antara minat belajar dan hasil belajar karena nilai koefisien determinasi yang diperoleh hanya sebesar 7%. Sehingga sisanya yaitu sebesar 93% merupakan faktor lain.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International . This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author.

Pendahuluan

Pendidikan di sekolah inklusi tidak terlepas dari proses belajar yang mana memiliki hubungan dengan banyak faktor dalam memberikan hasil yang diharapkan dari setiap siswa, salah satunya dengan adanya minat. Minat belajar adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 1991: 182 dalam Djaali, 2014: 121). Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri (Djaali, 2014: 91). Minat belajar akan berpengaruh pada hasil belajar yang didapatkan oleh siswa. Minat belajar juga diartikan sebagai rasa tertarik yang ditunjukkan oleh siswa dalam melakukan aktivitas belajar, baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sehingga dalam proses belajar perlu adanya minat belajar yang dimiliki oleh seorang siswa untuk hasil belajar yang baik.

Salah satu masalah yang muncul untuk dapat diatasi dalam rangka penyelenggaraan pendidikan di sekolah inklusi adalah berkaitan dengan minat dan hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa dengan kondisi "*Slow Learner*". Proses belajar siswa *slow learner* adalah cenderung lamban mengamati dan bereaksi terhadap lingkungan sekitar, kurang tertarik melakukan penelitian terhadap hal-hal baru di lingkungannya, tidak banyak mengajukan pertanyaan dalam proses interaksi di kelas, kurang memperlihatkan perhatian pada tugas yang diberikan oleh guru, mengedepankan hapalan daripada logika, tidak mampu menggunakan cara-cara tertentu yang memerlukan prosedur terstruktur dalam belajar, kurang lancar dalam berbicara, sangat bergantung pada guru dan orangtuanya, sulit memahami konsep abstrak, kesulitan menggeneralisasi pengetahuan secara terurai, daya ingat cenderung lemah, sulit menuliskan pengetahuan dalam bentuk karangan sederhana, lemah mengerjakan tugas-tugas latihan di sekolah dan di rumah (Moesono dan Anggadewi, 2004:13).

Siswa *slow learner* yang berada di sekolah inklusi, mendapatkan kurikulum akomodatif di bawah standar nasional karena siswa *slow learner* dalam WISC (Wechsler Intelligence Scale for Children) memiliki intelegensi di bawah rata-rata anak normal yaitu antara 70-89. *Slow learner* Memiliki karaktersitik yang berkonotasi negatif lainnya seperti; apatis, menunda, lesu, tidak terlihat, tidak aktif, tertinggal, lamban, stagnan dan lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Williamson dkk. (2007). Mereka juga memiliki kecenderungan penurunan minat dan motivasi dalam belajar, perasaan cemas terhadap penilaian negatif dan penolakan lingkungan (Sumantri dan Siti, 2005:167).

Melihat bahwa dalam proses belajar seorang siswa *slow learner* di sekolah inklusi, terdapat minat yang dimiliki siswa *slow learner* dan adanya hasil belajar sebagai indikator memahami sebuah pelajaran. Sehingga perlu diketahui sejauh apa hubungan minat dan hasil belajar siswa *slow learner* di sekolah inklusi.

Metode

Pendekatan dan metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini karena peneliti ingin melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, yaitu minat belajar siswa *slow learner* kelas I sebagai variabel bebas terhadap hasil belajar tematik sebagai variabel terikat. Penelitian ini dilakukan tanpa adanya perlakuan atau intervensi terhadap variabel-variabel tersebut. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan analisis data yang digunakan adalah korelasi. Alasannya karena peneliti ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel dan seberapa besar hubungan yang dimilikinya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa *slow learner* kelas I SD di SD Inklusi Kota Bandung. Tempat penelitian ini berlokasi di Kota Bandung. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive* sampel. Subjek yang dituju peneliti adalah siswa *slow learner* kelas I berjumlah 25 siswa dari 12 sekolah.

Angket yang digunakan oleh peneliti adalah angket tidak langsung yang disampaikan melalui perantara sehingga bukan dari sumber pertama. Dalam penelitian ini angket diberikan kepada guru untuk mengetahui tentang keadaan siswa *slow learner*. Hal ini dilakukan karena melihat keadaan karakteristik siswa *slow learner* yang tidak bisa menilai diri mereka sendiri dikarenakan faktor intelegensi yang berada di bawah rentang normal dan selain itu lingkungan pendidikan inklusi membuat guru atau guru pendamping kelas memiliki perhatian lebih terhadap perkembangan minat belajar siswa *slow learner*.

Instrumen penelitian yaitu minat belajar siswa *slow learner* kelas I merujuk pada faktor-faktor munculnya minat belajar dan indikator minat belajar. Pertanyaan berjumlah 100 butir soal yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan yang dijawab oleh responden mendapat nilai sesuai dengan pilihan jawaban yang diberikan. Kriteria penilaian dari pernyataan atau pertanyaan tersebut dibagi ke dalam 2 pilihan jawaban yaitu “Ya” dan “Tidak”, dengan pemberian skor di bawah ini:

Tabel 1. Pemberian skor pada tiap item jawaban

No.	Alternatif Jawaban	Skor	
		Ya	Tidak
1.	Ya	1	0
2.	Tidak	0	1

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Minat Belajar

Aspek	Subaspek	Indikator	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif	
Internal	Siswa	Ketertarikan atau perhatian	19,68,80,87,91,94,	1, 37,53,96	
		Penerimaan	3, 70, 81	21,39,55	
		Perasaan senang	4,56	22,40	
		Rasa Suka	5,23,71	41,57	
		Kebutuhan	6,42,72	24,58	
		Inisiatif	25,43,83	7,59,73	
Eksternal	Sekolah	Keterlibatan siswa	8,26,44	60,74	
		Kurikulum	8,26,44	60,74	
		Metode Guru	9,22,61,89	45,75,84	
		Suri teladan	10,46,76	28,62	
		Teman	29,77,85,95,87,99,100	11,47,63,90,93,98	
		Konsekuensi yang ada	Pujian	12	30
	Interaksi	Konsekuensi yang ada	Benda Kesukaan	13	31
			Aktivitas Kesukaan	32,64	14,78
			Hukuman	15,33	49
			Penggunaan Gadget	16,50,78	34,85,86
			Kegiatan lain	17,35,79	51,66
			Orangtua	18,52	36,67

Selain itu, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap rapor dan hasil ujian/ulangan Tematik siswa *slow learner* kelas 1 SD Inklusi di Kota dan Kabupaten Kota Bandung.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil data angket yang diolah menunjukkan bahwa kecenderungan minat siswa berada pada kategori sedang. Minat berhubungan dengan daya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri sebagaimana dijelaskan bahwa minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri (Djaali, 2014: 91). Munculnya minat belajar pada seorang siswa, Ainley (2012: 286) menjelaskan bahwa tiap siswa di dalam kelas akan memiliki minat belajar yang berbeda meskipun berada di dalam lingkungan yang sama dan akan mengekspresikan minat belajarnya dengan cara yang berbeda pula. Hasil penelitian menggambarkan minat menjadi kebutuhan yang pada akhirnya dipilih dan diputuskan oleh seseorang, namun dengan keadaan intelektual yang berada di bawah rata-rata anak seusianya dan faktor usia yang masih dini dalam memutuskan sesuatu dan masih sulit untuk beradaptasi dengan teman dan tuntutan lingkungan belajarnya dapat dilihat sebagai salah satu faktor minat siswa yang cenderung berada di kategori sedang.

Terlebih setting kelas inklusi yang dihadapi siswa *slow learner* memberikan keadaan yang berbeda yaitu tuntutan lingkungan yang lebih besar terhadap siswa *slow learner* itu sendiri, sedangkan faktor minat harus muncul karena adanya perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa (Slameto, 2010:180). Faktor lain munculnya minat belajar seorang siswa, yaitu adanya kehadiran teman sebaya. Individu yang memiliki hubungan yang baik dengan temannya akan memiliki motivasi dan prestasi yang baik, sedangkan individu yang menerima penolakan dari temannya akan mengalami masalah belajar dan bermasalah dengan sekolahnya (Santrock, 2009). Keberadaa siswa *slow learner* di sekolah inklusi menjadikan teman sebaya akan bersikap berbeda dengannya, sehingga memengaruhi siswa *slow learner* dalam aktivitas belajar hariannya.

Penggunaan gadget yang berlebihan pada siswa terkadang sering menimbulkan masalah pada proses belajar (Nurmalasari: 111, 2018). Berdasarkan hasil angket yang diperoleh peneliti, sebanyak 19 siswa atau 69% menjawab “Ya” untuk pernyataan Sering bermain games melalui gadget. Hal ini menjadi salah satu faktor kurangnya minat belajar yang dimiliki.

Kecenderungan hasil belajar siswa *slow learner* kelas I di SD Inklusi Kota Bandung berada pada kategori sedang. Hasil belajar menjadi tolok ukur pemahaman siswa terhadap pelajaran yang telah ditempuhnya. asil belajar diartikan sebagai penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah menyangkut pengetahuan, kecakapan, atau keterampilan yang dinyatakan sesudah penilaian (Djamarah, 2002).

Siswa *slow learner* yang teridentifikasi memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak seusianya memberi pengaruh terhadap hasil belajarnya, disebutkan oleh Russeffendi (Susanto, 2016:14) bahwa kecerdasan merupakan faktor dari hasil belajar seseorang. Selain itu Russeffendi juga menjelaskan hubungan faktor lainnya terhadap hasil belajar yaitu kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat. Setting kelas inklusi membuat siswa *slow learner* harus memiliki kesiapan yang lebih dari teman sebayanya di kelas. Sedangkan faktor usia yang masih dini dan kecerdasannya akan mempengaruhi kesiapan yang cenderung minim di dalam kelas.

Berdasarkan hasil belajar tematik yang diperoleh oleh peneliti yang berada pada kategori sedang, perlu adanya peningkatan dalam faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa *slow learner* yang harus diaplikasikan di dalam kelas. Terlebih praktik pendidikan inklusi yang telah diterapkan sekolah seharusnya ramah terhadap kebutuhan dan keadaan siswa *slow learner*. Program pembelajaran, media belajar, metode yang diberikan perlu disesuaikan dengan ketentuan skor minimal pada tiap pelajaran atau KKM yang ada sehingga tidak memberikan tuntutan yang berlebih terhadap kemampuan siswa *slow learner*. Adanya pemantapan materi dan penyesuaian kebutuhan materi bagi siswa *slow learner* dapat dilakukan dalam upayanya menciptakan proses belajar yang ramah di dalam kelas sehingga nantinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa *slow learner*.

Berdasarkan hasil angket yang telah peneliti olah dan dokumentasi hasil belajar siswa *slow learner* kelas I di SD Inklusi Kota Bandung, menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara minat belajar dan hasil belajar. Menurut Sumantri dan Badriyah (2005:162) salah satu karakteristik *slow learner* adalah menurunnya minat dan motivasi belajar, mengalami kegagalan berulang kali dalam mencapai target pembelajaran standar, dan kesulitan dalam menangkap kembali materi yang diberikan.

Sedangkan faktor munculnya hasil belajar yang tinggi dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya disebutkan oleh Wasliman (Susanto, 2016: 12) yaitu hubungan dari berbagai faktor internal yaitu kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan dan faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Teori di atas mendukung bahwa minat bukan menjadi faktor utama terhadap hasil belajar yang tinggi. Terlebih di sekolah inklusi, terdapat banyak faktor lain yang saling memengaruhi proses pembelajaran siswa *slow learner* seperti pemahaman mengenai siswa *slow learner* yang beragam, penerimaan siswa lain, suasana belajar di dalam

kelas, tuntutan lingkungan terhadap kemampuan yang harus dicapai siswa *slow learner*, metode dan media yang digunakan guru, yang nanti akan berpengaruh pada hasil belajar siswa *slow learner*.

Sumantri dan Badriyah (2005:162) menjelaskan karakteristik *slow learner* adalah menurunnya minat dan motivasi belajar. Selain itu Borah dan Rashmi (2013: 140) juga menjelaskan karakteristik *slow learner* adalah Belum matangnya hubungan yang dimiliki dengan orang lain dan memiliki prestasi yang buruk di sekolah serta mereka kehilangan kesempatan dan tidak bisa menyampaikan apa yang telah mereka pelajari dari satu tugas ke tugas lainnya. Teori ini menjelaskan bahwa minat yang dimiliki siswa *slow learner* cenderung rendah. Namun melihat koefisien determinasi yang kecil, yaitu hanya sebesar 7%, atau dengan kata lain minat hanya mampu menjelaskan atau memiliki hubungan dengan hasil belajar tematik sebesar 7%, berarti ada banyak faktor lain yang ada di dalam diri siswa *slow learner* maupun yang ada di luar diri siswa *slow learner* yang memengaruhi hasil belajar yang tinggi pada seorang siswa.

Kesimpulan

Kecenderungan minat belajar siswa *slow learner* kelas I di SD Inklusi Kota Bandung berada pada kategori sedang, yaitu sebesar rata-rata nilai sebesar 59,12 dari 25 responden yang ada. Kecenderungan hasil belajar siswa *slow learner* kelas I di SD Inklusi Kota Bandung berada pada kategori rendah, yaitu dengan rata-rata nilai sebesar 78,52 dari 25 responden yang ada. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara minat belajar dan hasil belajar tematik siswa *slow learner* kelas I di SD Inklusi Kota Bandung, yaitu dengan adanya nilai bahwa $t_{hitung} = 1,3308$ sedangkan $t_{tabel} = 2,069$ pada taraf signifikansi 5% dan adanya hubungan positif antara minat dan hasil belajar tematik yaitu dengan adanya nilai bahwa $r_{hitung} < r_{tabel}$, yaitu $0,2677 < 0,396$, namun menunjukkan adanya hubungan positif antara keduanya. Sedangkan koefisien determinasi yang dimiliki minat belajar terhadap hasil belajar tematik yaitu sebesar 0,07 atau 7%.

Beranjak dari hasil temuan dalam penelitian. Dapat direkomendasikan dua hal, yaitu: (1) Diperlukan pengembangan meliputi aspek penerapan metode pembelajaran, sumber dan media yang digunakan dalam pembelajaran, program pembelajaran yang diberikan, selain itu peneliti juga sangat merekomendasikan untuk dikembangkannya peran *peer tutor* atau teman sebaya di dalam kelas sebagai tutor untuk membantu siswa *slow learner* memahami materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. (2) Untuk meningkatkan Minat belajar siswa *slow learner* kelas I SD di SD Inklusi Kota Bandung, manajemen sekolah seyogyanya perlu mengupayakan penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif dalam penyelenggaraan pembelajaran yang inklusif di sekolah. Mulai sarana dan prasarana, metode yang digunakan guru, media pembelajaran, dan suasana di dalam kelas.

Daftar Rujukan

- Ainley, Mary. (2012). *Student's Interest and Engagement in Classroom Activities*. Australia: Psychological Sciences, University of Melbourne.
- Ahmad Susanto. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Borah, Rashmi Rekha. (2013). *Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing their Hidden Skills*. *International Journal of Educational Planning & Administration*. Research India Publications, Volume 3, Number 2. 2013.
- Djaali. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Moesono dan Anggadewi. (2004). *Variabel Pengasuhan Ibu yang Mampu Mencerdaskan Anak (Perkembangan Bayi Usia 6-12 Tahun)*. Universitas Katolik Indonesia. *Jurnal Anima Indonesian Psychological*, Vol. 20 No. 1.
- Nurmalasari Devi Wulandari. (2018). *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Tingkat Prestasi Siswa SMPN Satu Atap Pakisjaya Karawang*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer*, Vol. 3, No. 2.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sumantri dan Badriyah, Siti. (2005). *Efektivitas Kelas Pendampingan dalam Upaya Mengatasi Problem Belajar dengan Pendekatan Inklusif*. *Jurnal Suhuf*, Vol. XVII, No. 2..
- Santrock, John W. (2009). *Perkembangan Anak. Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.

Williamson dkk. (2007). Information Seeking and Use by Secondary Students: The Link between Good Practice and the Avoidance of Plagiarism. *Research Journal of American Association of School Librarians*, Vol.10 .